

# **PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP PERDAGANGAN PEREMPUAN INDONESIA**

**Triono\***

## **Abstrak**

Setelah berakhirnya Perang Dingin , globalisasi menjadi masalah besar , terutama dalam hubungan internasional . Globalisasi sudah menjadi bentuk baru dari sistem dunia yang mempengaruhi setiap bagian dari umat manusia . Secara otomatis , globalisasi akan mempengaruhi Dan bentuk masyarakat dunia ke dalam " sistem utama tunggal " . Masalah Perdagangan Perempuan umumnya menganggap sebagai masalah kecil yang tidak memiliki pengaruh yang besar dalam hubungan antara negara-negara . Masalah ini sering dimasukkan ke dalam nomor dua setelah isu-isu yang dianggap sebagai politik seperti ekonomi , perang , dan perdamaian . Di sisi lain, Perdagangan Perempuan masalah di dalam pengembangan lebih lanjut menjadi lebih kompleks . Perdagangan perempuan tidak terjadi di wilayah penghalang lagi tapi sudah tanpa batas . Dalam beberapa tahun terakhir , kasus perdagangan perempuan lebih intensif terjadi dan beralih ke isu global . Itu ada hampir di seluruh dunia , termasuk Indonesia . Saat ini, Indonesia tidak hanya menjadi negara transit, tetapi juga pengirim dalam perdagangan perempuan . Diperkirakan bahwa setiap tahun ada sekitar 700-1.000 perempuan dari Indonesia yang dikirim ke luar negeri secara ilegal . Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap perdagangan perempuan di Indonesia dan juga untuk mengetahui hubungan antara perdagangan perempuan dan pengembangan Hubungan Internasional .

**Kata Kunci: Globalisasi, Perdagangan, Perempuan**

## **Pendahuluan**

Sejak ribuan tahun lalu, fenomena trafficking in women telah terdeteksi, meskipun isu yang dikembangkan lebih pada moral

---

\* Penulis adalah Dosen Tetap pada FISIP Universitas Megou Pak Tulang Bawang dan Dosen Luar Biasa pada Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

daripada suatu kegiatan eksploitatif. Hal ini dapat dipahami karena trafficking in women terkait dengan prostitusi dalam masyarakat patriarkis. Salah satu bukti mengenai trafficking in women ditulis oleh Justinian, seorang Kaisar Romawi yang memerintah dari tahun 527-565 M. Bukti tersebut menunjukkan bahwa praktek perdagangan perempuan telah terjadi sejak abad VI di wilayah romawi.<sup>1</sup> Dalam tulisannya Justinian menjelaskan tentang trafficking in women, yaitu:

Kita telah mempelajari bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari prostitusi tidaklah cukup sehingga mereka berkelana mengelilingi daratan Eropa dan mengambil keuntungan dari perempuan-perempuan muda miskin dan tidak berpengalaman setelah merayu mereka dengan pakaian dan barang-barang mahal lainnya. Mereka kemudian menyekap perempuan-perempuan itu dalam rumah-rumah dan menipu mereka untuk terus bekerja dalam rumah bordil selama mucikari menghendaknya.<sup>2</sup>

Dalam tulisannya ini, Justinian secara detil menggambarkan bagaimana pelaku (traffickers) bekerja lewat lilitan hutang, pengambilan upah dan minimnya jam istirahat, tidur, dan makan para korban. Demikian juga yang terjadi di Negara kita. Di Indonesia, perdagangan perempuan sudah ada sejak dulu. Ada konteks cultural dal hal ini. Misalnya, di beberapa daerah di Jawa, dulu ada penyerahan anak-anak gadis kepada raja. Di beberapa daerah juga ada tradisi menyerakan gadis-gadis sebagai harta rampasan perang. Hal ini berlanjut hingga masa penjajahan Belanda dan Jepang. Melalui kaki tangan tertentu, wanita-wanita desa dikumpulkan di tempat khusus dan kemudian mereka dipaksa untuk melayani nafsu seks para tentara. Aktivis perempuan Dita Indah Sari mengungkapkan tersebut pada talk

---

<sup>1</sup>Andy Yentriyani, *Politik Perdagangan Perempuan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, hal. 18

<sup>2</sup>Sietske Altink, *Stolen Lives: Trading Women Into Sex and Slavery*, New York: Harrington Park Press, 1995, hal. 8

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI .....

show dalam rangka Hari Ibu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), tahun 2004. Menurut dia, pada tahun 1932, para perempuan yang berkumpul dalam Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) telah menyerukan perang terhadap perdagangan perempuan. Jadi sejak puluhan tahun yang lalu, isu perdagangan perempuan menjadi perhatian serius.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, perdagangan perempuan Indonesia terus-menerus terjadi terutama di era globalisasi. Istilah globalisasi pertama kali digunakan pada tahun 1985 oleh Theodore Levit untuk menandai perubahan-perubahan besar yang terjadi pada dua decade terakhir dalam ekonomi internasional. Perubahan-perubahan ini meliputi penyatuan secara cepat dan massif proses produksi, konsumsi serta investasi berbagai barang, jasa, modal serta teknologi.<sup>4</sup>

Mengenai definisi dari makna globalisasi sendiri, masih terdapat perbedaan pandangan dari masing-masing kalangan para pakarnya. Menurut Martin Albrow, globalisasi merupakan segenap proses yang dilakukan oleh masyarakat dunia untuk menyatukan diri sebagai suatu kesatuan masyarakat dunia atau masyarakat global.<sup>5</sup> Sedangkan Anthony Giddens berpendapat bahwa globalisasi dapat didefinisikan sebagai pengintegrasian hubungan social dunia dengan mempersempit jarak (menjadikan satu local) sehingga apa yang terjadi di tempat lain, yang jauh sekalipun, juga akan diketahui secara mudah (bahkan mempengaruhi) juga kepada yang lain.<sup>6</sup> Pendapat lain dari Robert Cox mengungkapkan bahwa globalisasi memiliki karakteristik yang meliputi internasionalisasi produksi, serikat pekerja seluruh

---

<sup>3</sup><http://www.suaramerdeka.com/harian/0412/23/nas18.htm>

<sup>4</sup>Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, Jakarta: debtWatch Indonesia kerjasama dengan Institut Perempuan, 2004, hal. 74

<sup>5</sup>John Baylis and Steve Smith, *The Globalization of World Politics: an Introduction to International Relations*, Oxford University Press, 1998, p. 14

<sup>6</sup>Ibid

dunia, migrasi baru dari Selatan menuju Utara, lingkungan baru yang sarat akan kompetensi untuk mengakselerasi proses globalisasi sendiri, dan membentuk suatu Negara internasional yang pada akhirnya itu semua akan menjadikan Negara-negara di dunia menjadi agen-agen globalisasi di dunia.<sup>7</sup>

Salah satu contoh perubahan social yang terjadi dan menarik untuk diamati adalah perdagangan perempuan Indonesia. Persoalan perdagangan perempuan merupakan permasalahan yang sangat kompleks karena tidak hanya menyangkut persoalan sosio-kultural, ekonomi, tetapi juga terkait dengan permasalahan politi. Perdagangan perempuan juga bukan fenomena yang baru di Indonesia. Dinamika sejarah yang terjadi telah menunjukkan hal tersebut. Tetapi hingga kini perdagangan perempuan Indonesia masih terus berlanjut hingga era globalisasi. Proses globalisasi yang terjadi di Indonesia tentu akan berdampak pada perdangan perempuan Indonesia. Dengan melihat fakta-fakta yang ada, maka timbul suatu permasalahan yaitu: “Bagaimanakah pengaruh globalisasi terhadap perdagangan perempuan Indonesia?”

## **Globalisasi**

Teori globalisasi dapat dipetakan ke dalam dua kategori atau aliran, yaitu *globalisasi* dan *skeptics*. Pertama, aliran globalis (globalist) yakni mereka yang mempertimbangkan bahwa globalisasi dalam makna kontemporer merupakan sesuatu yang nyata dan penting bagi sejarah pembangunan. Kedua, aliran skeptic (skeptics), yakni mereka yang memahami globalisasi sebagai ideology utama atau konstruksi social yang memiliki penjelasan terbatas.

Accepting this heterognity, it is nevertheless, feasible to identify a clustering of argument around between those who

---

<sup>7</sup>Ibid

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI .....

consider that contemporary is a real and significant hisctorical and development the globalist and those who concerve it as primarily ideological or social construction which has marginal explanatory.<sup>8</sup>

Globalisasi seperti dikemukakan oleh Paul Hirst dan Graham Thompson memiliki kelemahan mendasar, khususnya pada tiga hal. Pertama, tidak ada model ekonomi global baru yang telah diterima secara umum dan jelas-jelas berbeda dari ekonomi internasional sebelumnya; kedua, karena tidak ada model yang jelas sebagai patokan untuk mengukur arah perkembangan ekonomi dunia, maka tidak ada tendensi untuk menyebut begitu saja contoh-contoh dari sector-sektor dan proses-proses yang telah mendunia, seolah-olah contoh didominasi oleh kekuatan pasar global yang otonom; ketiga, tidak ada penyelidikan sejarah, yakni ada kecenderungan untuk melukiskan perubahan-perubahan mutakhir sebagai sesuatu yang unik, tanpa preseden di masa lalu, dan dianggap pasti akan terus berlanjut di masa depan.<sup>9</sup>

Lalu lintas modal tidak mengakibatkan berpindahnya modal dan kesempatan kerja secara besar-besaran dari negara maju ke Negara berkembang. Sebaliknya, penanaman modal asing justru terpusat di Negara-negara industry maju. Sedangkan dunia ketiga, kecuali segelintir Negara industry baru, tetapi menempati posisi di pinggiran, baik dari investasi maupun perdagangan. Pada kenyataannya, perdagangan, investasi dan arus dana justru terpusat di wilayah Tritunggal seperti Eropa, Amerika Utara dan Jepang. Kekuatan ekonomi tritunggal ini memiliki kemampuan untuk mengatur pasar modal dan aspek-aspek ekonomi lainnya.

---

<sup>8</sup>Held David & McGrew Antony, *The Global Transformation Reader, An Introduction to the Globalization Debate*, 2<sup>nd</sup> ed., Cambridge: Polity Press in Association with Blackwee Publishing Ltd 2003, hal. 78

<sup>9</sup>Op Cit, hal 2-3

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI ...

Melalui globalisasi inilah Negara Dunia Ketiga masuk ke dalam system ekonomi dunia berdasarkan keyakinan perdagangan bebas diaman peran Negara sangat dijauhkan. Instrument globalisasi yang diciptakan berupa lembaga keuangan internasional membuat Negara pengutang makin tergantung. Sebagian Negara pengutang terdapat di Negara-negara Dunia Ketiga. Aktor globalisasi berupa lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia bertugas memberikan hutang kepada Negara miskin. IMF adalah gagasan Keynes dan Dexter melalui perjanjian di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat. Perjanjian tahun 1927 itu menegaskan bahwa IMF bertujuan untuk menciptakan lembaga demokratis yang menggantikan kekuasaan para banker dan pemilik modal internasional.<sup>10</sup> Sedangkan Bank Dunia sebagai actor globalisasi memiliki misi utama membantu mengurangi kemiskinan dan membiayai investasi untuk pertumbuhan ekonomi.<sup>11</sup>

Pada kenyataannya berbagai program Bank Dunia maupun IMF tidak sesuai dengan misi sesungguhnya. Kebijakan-kebijakan IMF dan Bank Dunia lebih menguntungkan Negara kaya. Berbagai kebijakan privatisasi Negara telah meluruhkan peran Negara sebagai pemberi subsidi yang sangat dibutuhkan rakyat miskin. Kedua lembaga itu menjadi pendukung utama model ekonomi liberal yang semakin memiskinkan jutaan penduduk dunia. Hal ini karena kebijaka-kebijakan mereka memang tidak ada kaitannya dengan penghapusan kemiskinan. Misalnya, kebijakan mereka tentang liberalisasi perdagangan dan penghapusan bea-cukai, swastanisasi perusahaan Negara, swastanisasi lahan pertanian dan agribisnis, semuanya membawa dampak negative terhadap kelompok miskin dan petani kecil.

---

<sup>10</sup>Mansour Fakih, *Pembangunan Pelajaran Apa Yang Kita Peroleh?*, pengantar Jurnal Wacana, edisi 5 tahun II, Yogyakarta: INSIST Press, 2000

<sup>11</sup>Ibid, hal. 7

## **Perdagangan Perempuan**

Semakin berkembangnya perhatian internasional pada masalah trafficking in women ini, maka kemudian disadari bahwa masalah trafficking in women tidak semata-mata berkaitan dengan prostitusi, tetapi juga bentuk-bentuk lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam, pertama resolusi mengenai perdagangan perempuan dan anak-anak yang diadopsi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1994. Dalam resolusi ini disebutkan bahwa trafficking:

Pergerakan dan penyelundupan orang secara sembunyi-sembunyi melintasi batas-batas Negara dan internasional, kebanyakan berasal dari Negara transisi, dengan tujuan untuk memaksa perempuan dan anak-anak masuk ke dalam sebuah situasi yang secara seksual maupaun ekonomi teropresi, dan situasi eksploitatif demi keuntungan perekrut, penyelundup, dan sindikat criminal, seperti halnya aktivitas illegal lainnya yang terkait dengan perdagangan (trafficking), misalnya pekerja rumah tangga paksa, perkawinan palsu, pekerja yang diselundupkan dan adopsi palsu.<sup>12</sup>

Kedua, menurut Resolusi Senat Amerika Serikat no 82 tahun 1998 tentang *Trafficking*, bahwa trafficking adalah:

Involves one or more forms of the kidnapping, false imprisonment, rape, battering, forced labour, or slavery like practices which violate fundamental human rights. Trafficking consist of all acts involved in the recruitment or transportation of persons within across borders, involving deception, coercion or force, abuse of authority, debt bondage or fraud, for the purpose of placing persons in situations of abuse or exploitation such as forced prostitution, battering and

---

<sup>12</sup>*Human Rights In Practice: A Guide To Assist Trafficked Women and Children*, Bangkok: Global Alliance Against Trafficking in Women, 1999, hal. 12

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI ...

extremely cruelly, sweatshop labor or exploitative domestic servitude.<sup>13</sup>

Ketiga, dalam Konferensi Perempuan Sedunia IV di Beijing tahun 1995,<sup>14</sup> dirumuskan bahwa trafficking in women merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual global yang melecehkan hak asasi dari jutaan perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Adapun yang termasuk dalam eksploitasi seksual tidak hanya terbatas pada perdagangan perempuan untuk kepentingan prostitusi, pariwisata seks, perdagangan pengantin perempuan dan perkawinan sementara. Termasuk juga di dalamnya kekerasan terhadap perempuan, perusakan genital serta pelecehan seksual. Dan eksploitasi seksual ini mengabadikan posisi subordinat perempuan.

Keempat, sebuah koalisi internasional yang dibentuk untuk menghapuskan perbudakan dan trafficking, mendefinisikan trafficking sebagai:

Rekrutmen atau pemindahan orang oleh pihak lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman penggunaan kekerasan, penyelewengan kekuasaan atau posisi dominan, penipuan atau segala macam bentuk kekerasan untuk tujuan mengeksploitasi orang-orang tersebut secara seksual maupun ekonomi untuk keuntungan pihak lain seperti perekrut, mucikari, traffickers, perantara, pemilik rumah bordil dan pegawai lainnya, pelanggaran atau sindikat criminal. Trafficking juga harus dapat dipahami sebagai pemindahan orang dalam batas-batas wilayah sebuah Negara, antarnegara, dalam sebuah kawasan antar benua.

---

<sup>13</sup>In Focus, loc. cit

<sup>14</sup>Donna Hughes, *Coalition Against Trafficking in Women: Trafficking and Prostitution in Asia Pacific*, <http://www.uri.edu/artsci/hughes/catw/philos.htm>



Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa perdagangan perempuan lebih menekankan pada aspek kekerasan dan pemaksaan. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang oleh sejumlah pihak untuk mendapat keuntungan besar.

### **Bentuk-Bentuk Perdagangan Perempuan Indonesia**

*Trafficking* terhadap perempuan merupakan salah satu aspek dari migrasi transnasional, dan juga merupakan salah satu itu global yang sangat kompleks. Perdagangan perempuan merupakan permasalahan yang sangat serius karena hal tersebut menyangkut kekerasan terhadap perempuan serta fenomena komodifikasi perempuan melalui manipulasi, eksploitasi dan perdagangan bebas. Kasus-kasus yang terungkap beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya jaringan terorganisasi yang melakukan kegiatan tersebut untuk melakukan keuntungan.

Kondisi perekonomian Indonesia yang memburuk akibat krisis moneter ditambah lagi hutang pemerintah yang cukup besar terhadap IMF, menyebabkan pemerintah mengambil kebijakan untuk mengeksport tenaga kerja. Krisis ekonomi yang mengguncang sebagian besar Negara Asia, termasuk Indonesia mengakibatkan keterpurukan yang cukup parah. Akibatnya jumlah penduduk miskin Indonesia meningkat sebesar 1,1 juta orang per tahun dengan tingkat kemiskinan yang tinggi yakni sekitar 38,4 juta jiwa atau sekitar 18,2 persen dari penduduk Indonesia, memaksa masyarakat untuk menambah penghasilan.<sup>15</sup> Angkatan kerja yang sangat besar tidak dapat ditampung dalam peluang kerja yang tersedia di Indonesia, sehingga terjadi penumpukan tenaga kerja dan pengangguran.

Migrasi buruh ilegal dari Indonesia didominasi oleh perempuan pekerja rumah tangga, menurut pemerintah Indonesia dan

---

<sup>15</sup> <http://www.urbanpoor.or.id>

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI ...

Bank Dunia, di tahun 2002, 76 persen dari 480.393 bekerja di luar negeri dari Indonesia adalah perempuan, dan 94 persen dari perempuan tersebut dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga di Negara-negara Timur-Tengah, dan Asia Tenggara. Para pekerja tersebut termasuk gadis-gadis yang berangkat dengan paspor dan visa kerja yang dipalsukan. Menurut pejabat Malaysia, sekarang ini ada 240.000 pekerja rumah tangga migrant perempuan di Malaysia dan lebih dari 90 persen dari mereka adalah orang Indonesia. “Impor” pekerja rumah tangga sebagian merupakan respons terhadap pindahnya perempuan Malaysia ke pekerjaan-pekerjaan pabrik yang lebih aman dan lebih tinggi upahnya. Berikut ini data mengenai buruh migrant Indonesia

Negara	1985	1990	1995	1997	1999	2002
Indonesia	16,934.6	22,505.5	29,422.7	31,729.0	33,079.0	40,589.0
Ireland	346.43	332.0	371.5	482.9	538.7	643.9
Thailand	10,657.0	10,749.1	14,386.2	14,795.2	15,041.3	14,365.9
Korea	5,222.0	5,833.0	7,376.0	8,256.0	8,686.0	8,303.0
Filipina	6,070.0	7,569.0	8,185.0	9,505.0	19,451.0	11,709.0

### **Perdagangan Perempuan Untuk Kepentingan Bisnis**

Terjadinya globalisasi di Negara-negara berkembang khususnya Asia meningkatkan produksi global jasa Leisure. Kemudahan transportasi menyebabkan berkembangnya turisme internasional. Dalam skala global, pelacuran dan turisme seks merupakan ekspansi dari jasa ini. Pada awalnya bisnis ini bertujuan untuk menangkap pasar Rest and Recreation, yang kemudian berkembang sejalan dengan tahun turisme yang ditetapkan oleh PBB, sebagai sarana pendistribusian dengan mendorong Negara-negara kaya untuk tinggal di Negara tersebut. Kecenderungan ini meningkatkan jasa pelayan seks yang kemudian berkembang menjadi bisnis yang menguntungkan melalui pariwisata seks dan prostitusi.

Penelitian – penelitian menunjukkan bahwa jarang perempuan masuk ke dalam dunia prostitusi atas kehendaknya sendiri. Masuknya perempuan dalam dunia pelacuran sangat dimungkinkan oleh berbagai factor social yang melingkupi mereka. Contohnya pekerja seks yang ada di Jakarta yang kebanyakan berasal dari Indramayu dijual oleh orang tuanya sendiri akibat kemiskinan yang semakin menghimpit. Begitupula dengan keberadaan perempuan-perempuan yang bekerja di Riau dan Batam seringkali tidak datang dengan keinginan sendiri. Sebagai contoh, pada february 1998 terungkap penyekapan dan penjualan perempuan untuk dijadikan pelacur di Tanjung Balai Karimun, Riau. Pada bulan September 1998 berhasil diidentifikasi penyekapan lebih dari 100 orang yang terdiri atas perempuan-perempuan muda yang dipekerjakan di Tanjung Balai Karimun. Terungkap pula jika mereka menolak memberikan layanan seks, mereka akan mengalami penyiksaan. Bahkan ada yang mengalami gegar otak, karena kepalanya dibentur-benturkan ke tembok. Ada pula yang kemudian mengalami gangguan jiwa. Bulan maret 2000, polisi membongkar penyekapan 600 anak perempuan yang akan dipekerjakan di sebuah tempat prostitusi di Dumai. Lima diantara mereka yang mengadu kepada Poltabes Medan mengaku dipaksa dan diancam menjadi pelacur di Dumai.<sup>16</sup>

Indonesia adalah sumber, tempat transit dan tujuan trafficking perempuan untuk prostitusi maupun pariwisata teks baik untuk keperluan domestic maupun internasional. Untuk keperluan domestic kebanyakan korban berasal dari Sumatera (Medan, Belawan, Binjai, Palembang, Pariaman, Lampung), DKI Jakarta, Jawa Barat (Bekasi, Bogor, Bandung, Cirebon, Karawang, Indramayu, Kuningan, Garut, Sukabumi), Jawa Tengah (Semarang, Jepara, Pati, Purwodadi, Grobogan, Solo, Boyolali, Wonogiri, Pemalang, Pekalongan,

---

<sup>16</sup><http://www.posmo.com/indonesia/tabloid/gugat/fullnewa.cgi?nwsd95557>

Banyumas, Banjarnegara), Jawa timur (Jember, Banyuwangi, Situbondo, Sampang, Nganjuk, Gresik, Malang), Bali, Kalimantan Timur (samarinda), Kalimantan Barat (Singkawang, Pontianak), Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara.

### **Fenomena Perkawinan Transnasional**

Suatu fenomena yang juga mulai terungkap adalah bentuk perdagangan perkawinan transnasional yang tampaknya merupakan bisnis sangat menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Salah satu jaringan yang disebutkan sebagai contoh adalah upaya mencari keuntungan dari perempuan-perempuan keturunan Cina di Kalimantan Barat (Singkawang) untuk dikawinkan dengan lelaki “pemesan” dari Taiwan dan Hongkong. Dalam kasus Kalimantan Barat, perkawinan antara perempuan keturunan China di sana dengan lelaki Taiwan telah berkembang menjadi sebuah bisnis besar dengan nilai puluhan bahkan ratusan juta rupiah untuk perkawinan.

Perkawinan transnasional ini memang tidak selalu berakhir buruk bagi pihak perempuan, karena ada juga cerita-cerita mengenai keberhasilan mereka. Meski demikian, dengan tidak adanya posisi tawar, kita dapat membayangkan bahwa perempuan-perempuan ini akan mudah menjadi obyek eksploitasi dan kekerasan.

Ada dua bentuk trafficking melalui perkawinan:

1. Iming-iming perkawinan menjadi cara untuk menipu perempuan, karena perempuan kemudian disalurkan dalam industry seks atau prostitusi.
2. Perkawinan dikomersialkan, fenomena inilah yang disebut dengan *mail order bride* atau pengantin perempuan pesanan.

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI .....

Salah satu bentuk rekayasa “legal” yang berdasarkan cirri-cirinya dapat digolongkan sebagai trafficking terhadap perempuan adalah perkawinan transnasional, yakni perkawinan yang diatur antara perempuan-perempuan Indonesia dengan laki-laki Taiwan. Satu contoh yang dapat disebutkan adalah perkawinan transnasional Indonesia-Taiwan.<sup>17</sup>

Mereka yang terlibat dalam bentuk trafficking ini yaitu:

1. Perantara pertama yang berhubungan langsung dengan pihak pengantin laki-laki
2. Perantara kedua yang melangsungkan proses yang dibutuhkan.
3. Perantara selanjutnya yang berhasil mempertemukan dengan pihak perempuan.

Apa yang diperoleh dari pihak perempuan hanyalah mahar yang diterima pada awal pernikahan. Perempuan-perempuan ini berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Keuntungan dari mas kawin yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan kehidupan ekonomi mereka ke arah yang lebih baik setelah disunting oleh laki-laki Taiwan.

Kondisi ini jelas menggambarkan bagaimana sebuah institusi perkawinan menjadi komersil akibat konsekuensi logis dari system dunia yang diusung oleh kaum kapitalis. Kelompok ini kemudian meneruskan tradisi Marxis dalam memahami system internasional. Dengan mengamati perjalanan sejarah hubungan internasional, maka system yang saat ini diusung oleh masyarakat dunia adalah kapitalisme atau yang lebih sering disebut system kapitalis dunia. Sebagai sebuah system yang terus dikukuhkan, maka system internasional ini kemudian menjadi sebuah kondisi sekaligus paksaan

---

<sup>17</sup>Andy Yentriyani, *Politik Perdagangan Perempuan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004, hal.35

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI ...

yang mempengaruhi bagi seluruh perilaku Negara dan masyarakat dunia.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Globalisasi memiliki pengaruh terhadap perkembangan perdagangan perempuan Indonesia. Hal ini dapat diamati melalui table berikut ini:

No	Variabel	Perdagangan Perempuan Indonesia Sebelum Globalisasi	Perdagangan Perempuan Indonesia Era Globalisasi
1	Bentuk – bentuk perdagangan	Prostitusi	Prostitusi (terutama utk kepentingan bisnis pariwisata), Eksploitasi Pekerja migrant (TKI/TKW), Perkawinan Transnasional
2	Aktor	Keluarga terdekat, Mucikari	Keluarga terdekat, Mucikari, Sindikat, Internasional
3	Daerah asal	Bogor, Cilacap, Semarang, Cianjur, Karawang, Ngawi	Cirebon, Indramayu, Bulukumba, Mataram, Singkawang, Tawau, Medan
4	Daerah tujuan	Antar wilayah dalam negeri seperti: Jakarta, Surabaya, Semarang, Papua.	Antar wilayah dalam negeri seperti: Batam, Jakarta, Surabaya maupun luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Taiwan, Hongkong, Jepang, Korea dan beberapa wilayah di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Yordania, dll
5	Intensitas Perdagangan	Kurang lebih 215 orang pertahun	Untuk dalam negeri kurang lebih 102 ribu orang, sedangkan ke luar negeri 400 ribu orang pertahun

## Triono: PENGARUH GLOBALISASI .....

2. Globalisasi sebagai sebuah mekanisme untuk mengukuhkan system kapitalis dunia, memunculkan bentuk baru perdagangan perempuan melalui fenomena perkawinan transnasional yang lahir sebagai sebuah konsekuensi logis system kapitalis dunia. Perkawinan transnasional ini justru semakin mengukuhkan international sexual division of labor yang menempatkan perempuan sebagai korban utama dari keseluruhan dinamika perekonomian global.
3. Kebutuhan pengukuhan system kapitalis dunia yang disertai dengan keberlangsungan system patriarki akan menyebabkan trafficking in women tidak akan berakhir dalam waktu singkat. Hal ini ditunjukkan dengan termarjinalisasinya isu trafficking in women dalam hubungan antar bangsa dan keterbatasan pengaturan internasional untuk memaksakan pengaturan tersebut ke tingkat nasional dan dalam hubungan antar bangsa itu sendiri.
4. Melalui analisis jender untuk melihat fenomena yang terjadi dalam hubungan internasional, maka dapat dipahami perempuan sebagai pihak yang dikorbankan dalam globalisasi melalui system kapitalis dunia. Oleh karena itu perspektif gender diperlukan untuk mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi dalam ilmu Hubungan Internasional.

### **Daftar Pustaka**

- Alam, AS. 1984. *Pelacuran dan Pemerasan: Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia Oleh Manusia*. Ujung Pandang: Penerbit Alumni.
- Altink, Sietske. 1995. *Stolen Lives: Stolen Lives: Trading Women Into Sex and Slavery*. New York: Harrington Park Press.

Triono: PENGARUH GLOBALISASI ...

- Baylis, John., and Steve Smith. 1998. *The Globalization of World Politics: an Introduction to International Relations*. Oxford University Press.
- David, Held., and McGrew Antony. 2003. *The Global Transformation Reader, An Introduction to the Globalization Debate*, 2<sup>nd</sup> ed., Cambridge: Polity Press in Association with Blackwee Publishing.
- Fakih, Mansour. 2000. *Pembangunan Pelajaran Apa Yang Kita Peroleh?*. Yogyakarta: INSIST Press.
- . 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Heopoetri, Arimbi., dan R. Valentina. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: debtWatch Indonesia kerjasama dengan Institut Perempuan.
- Hughes, Hughes. 1997. *Coalition Against Trafficking in Women: Trafficking and Prostitution in Asia Pacific*.
- International Forum on Globalization. 2004. *Globalisasi Kemiskinan & Ketimpangan*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Jones, Walter S. 1993. *Logika Hubungan Internasional 2*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.